

Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57, 9 Juli 2018

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
BERCERITA BERPASANGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA POKOK BAHASAN MEMBACA
WACANA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PINRANG**

Nur Astrida Zulkamia

Pendidikan Bahasa Indonesia

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: nurastridazulkamia@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat pendidik sentris. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar. Peserta didik memiliki peran yang sama dalam menerima pembelajaran, namun keaktifan pendidik tidak maksimal dalam menerima pembelajaran, kegiatan pembelajaran tertentu menuntut siswa aktif satu diantaranya adalah secara berpasangan.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Hakikat bahasa sebenarnya memiliki pesan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan (sesuai dengan kurikulum yang berlaku) dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk membuat peserta didik aktif dalam menerima pelajaran.

Kata Kunci: Think Pair and Share, Peserta didik, Pendidik,

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Pinrang pada siswa kelas VII khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, masalah yang dihadapi adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Dan dalam proses pembelajaran perhatian siswa masih rendah, ini terlihat saat guru menjelaskan materi, siswa lebih senang bermain dari pada memperhatikan penjelasan dari guru. Pada saat guru

memberikan tugas untuk dipecahkan dengan diskusi kelompok, ternyata masih ada siswa yang hanya menggantungkan hasil diskusi kelompok pada teman sekelompoknya, dan ada siswa yang mengerjakan sendiri atau tidak dengan berdiskusi kelompok.. Untuk menyikapi masalah tersebut, maka perlu dicari solusi suatu model pembelajaran yang dalam penerapannya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat mencerna materi pelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus dapat

menemukan dan menerapkan model pembelajaran yang dapat membawa siswa menemukan jalan atau cara pemecahan masalah belajar yang dihadapinya. Guru perlu menciptakan suasana belajar sedemikian sehingga siswa bekerjasama secara gotong royong (cooperative learning). Selain itu, guru perlu merubah filosofi pengajaran bahasa Indonesia yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran bahasa Indonesia yang berpusat pada siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe bercerita berpasangan untuk Meningkatkan Hasil belajar bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca wacana siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share?
2. Apakah hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share.

1.3. Kajian Pustaka

1.3.1. Pendidik

1. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat

kemanusiaan yang lebih tinggi. (Sutari Iman Bernadajib, 1994)

2. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. (Umar Tirtarahardja dan La Sulo 1994)
3. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. (Langeveld)
Penyebutan nama pendidik di beberapa tempat memiliki sebutan berbeda- beda.
 1. Pendidik di lingkungan keluarga adalah orang tua dari anak yang biasa disebut ayah – ibu atau papa-mama.
 2. Pendidik di lingkungan pesantren biasa disebut ustadz, kyai, romo kyai.
 3. Pendidik di lingkungan pendidikan di masyarakat disebut dengan istilah tutor, fasilitator, atau instruktur.
 4. Pendidik di lingkungan sekolah biasa disebut guru.

1.3.2. Kompetensi sebagai Persyaratan Pendidik

Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Syarat-syarat umum bagi seorang pendidik adalah : Sehat Jasmani dan Sehat Rohani. Syarat untuk menjadi seorang pendidik yaitu:

1. Harus beragama.
 2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.
 3. Tidak kalah dengan guru-guru umum lainnya dalam membentuk Negara yang demokratis.
 4. Harus memiliki perasaan panggilan murni.
- Sedangkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah :
1. Integritas pribadi, pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis.
 2. Integritas sosial, yaitu pribadi yang merupakan satuan dengan masyarakat.

3. Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang dipilihnya.

Menurut Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto, dan Dwi Siswoyo (1995), syarat seorang pendidik adalah :

- 1) mempunyai perasaan terpanggil sebagai tugas suci,
- 2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik,
- 3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya,

1.3.3. Peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima

bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan. (Bahri, 2010).

Peserta didik sebagai raw material dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Berbeda dengan komponen lain dan sistem pendidikan. komponen peserta didik dalam sebuah proses sangat bervariasi, ada yang sudah jadi, setengah jadi, bahkan masih ada yang sangat mentah. Kondisi ini memunculkan banyak persoalan dalam menentukan titik start untuk melakukan proses pendidikan.(yusuf, 2011).

1.3.4. Metode Think-Pair-Share

Menurut Slavin (dalam Thobroni, 2011: 298), TPS adalah sebuah metode yang sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Ketika guru menerangkan pelajaran didepan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing-masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa dikelas.

Menurut Suprijono (dalam Thobroni, 2011: 299), TPS memiliki makna sebagai berikut:

- a. Thinking Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru.

b. Pairing Siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa.

c. Sharing Setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab.

Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari. Ini memperkenalkan gagasan tentang waktu „tunggu atau berfikir“ (wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan (Huda, 2013: 206).

Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, dan menyenangkan. Metode ini dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas, sehingga pembelajaran ini lebih unggul dibandingkan dengan metode *cramah* pada umumnya yang hanya menggunakan metode hafalan dasar. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa TPS adalah metode pembelajaran yang dimana siswa berpasangan secara heterogen, pertama masing-masing siswa harus belajar sendiri (*thinking*) dalam menemukan jawaban. Kemudian mereka saling bertukar pikiran atas hasil individu (*pairing*) yang akhirnya saling berbagi pengetahuan (*sharing*) serta bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto 2006 dalam (Suyadi, 2012:18)

penelitian tindakan kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Kegiatan penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya kolaboratif karena peneliti bekerjasama dengan guru bahasa Indonesia dalam melakukan penelitian. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang yang dikenai tindakan sekaligus sumber data dalam penelitian.

Data-data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain berupa data observasi aktivitas belajar siswa, data prestasi belajar siswa setelah memakai metode TPS (Think Pair Share) yaitu berupa nilai hasil tes di akhir siklus, dan respon siswa terhadap metode TPS (Think Pair Share) dengan cara mengisi angket siswa. Indikator Keberhasilan 1. Aktivitas siswa meningkat jika kategori rata-rata persentase banyaknya siswa yang memenuhi aspek pengamatan aktivitas adalah $\geq 70\%$. 2. Penelitian tindakan kelas ini minimal dilaksanakan dalam dua siklus.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Pada bagian ini penulis memaparkan data - data yang telah diperoleh dari lapangan. Data tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang, tahun ajaran 2017/2018 penulis dapatkan dari hasil pelaksanaan tindakan penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan 30 siswa yang akan penulis tentukan peningkatan hasil belajarnya.

Untuk melihat tingkat hasil belajar Bahasa Indonesia, penulis melakukan penelitian pra siklus penelitian penulis dilakukan pada hari

jumlah tanggal 6 april 2018. Hasil tes pra siklus penelitian dapat dilihat pada table berikut :

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR				JUMLAH
		1	2	3	4	
1	Sufomo					3
2	Suriadi					4
3	Muhammad Alifan					3
4	Nur Alni Syahrin					2
5	Rusdin H					2
6	Alamsyah					2
7	Mustamin					4
8	Hendra					1
9	Adi jaya					2
10	Irywan bahar					2
11	Ibrahim					1
12	Abd. Rahman					1
13	Haerul Basvar					2
14	St. Aisyah					1
15	Angreni					1
16	Nur Adila					4
17	Hudaya					0
18	Subarni					1
19	Dewi ayu					2
20	Etri harun					1
21	Nur Fadiah					2
22	Akmalia					2
23	Dewi cahya maharani					2
24	Dita paramida					2
25	Dian anugrah					3
26	Ernawati					2
27	Ernawati ahmad					3
28	St. Khadijah					2
29	Putri Ayu					2
30	Syamiah					2
JUMLAH		17	10	12	17	56
RATA - RATA		56,67	33,33	40	56,67	46,67
KATEGORI		Cukun Baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Cukun Baik	Kurang Baik

Keterangan :

1. Menangkap isi wacana, baik yang tersurat maupun yang tersirat
2. Menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata kata sendiri
3. Menemukan pikiran pokok setiap paragraph
4. Menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraph

Skor maksimal (N) : 30x 4 = 120

Untuk mendapatkan hasil persentase, maka digunakan rumus sebagai berikut :

Maka,

$$P = \frac{56}{120} \times 100\%$$

$$P = 46,67 \%$$

Berdasarkan hasil tes pra siklus hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas VII SMP Negeri 2 pinrang belum berhasil. Dengan demikian, penulis melaksanakan tindakan tindakan penelitian melalui dua siklus, yaitu pada siklus pertama meliputi empat tindakan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2)

pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan sebagai berikut :

3.2.1. Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

Penelitian siklus pertama penulis lakukan pada senin tanggal 9 april 2018. Pada siklus pertama, penulis membagi empat langkah tindakan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4)refleksi. Pelaksanaan tindakan penelitian yang penulis lakukan pada siklus pertama tersebut adalah sebagai berikut :

Hasil Tes Siklus Pertama

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR				JUMLAH
		1	2	3	4	
1	Sufomo					3
2	Suriadi					3
3	Muhammad Alifan					3
4	Nur Alni Syahrin					3
5	Rusdin H					3
6	Alamsyah					3
7	Mustamin					2
8	Hendra					3
9	Adi jaya					3
10	Irywan bahar					3
11	Ibrahim					3
12	Abd. Rahman					2
13	Haerul Basvar					2
14	St. Aisyah					2
15	Angreni					3
16	Nur Adila					3
17	Hudaya					2
18	Subarni					2
19	Dewi ayu					4
20	Etri harun					3
21	Nur Fadiah					3
22	Akmalia					2
23	Dewi cahya maharani					3
24	Dita paramida					3
25	Dian anugrah					2
26	Ernawati					3
27	Ernawati ahmad					3
28	St. Khadijah					2
29	Putri Ayu					2
30	Syamiah					3
JUMLAH		18	17	20	23	78
RATA - RATA		60	56,67	66,67	76,67	65
KATEGORI		BAIK	BAIK	BAIK	SANGA TAIK	BAIK

Keterangan :

1. Menangkap isi wacana, baik yang tersurat maupun yang tersirat
2. Menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata kata sendiri
3. Menemukan pikiran pokok setiap paragraph
4. Menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraph

Skor maksimal (N) : 30x 4 = 120

Untuk mendapatkan hasil persentase, maka digunakan rumus sebagai berikut :

Maka,

$$P = \frac{78}{120} \times 100\%$$

P = 65 %

Berdasarkan hasil tes siklus pertama hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas VII SMP Negeri 2 pinrang sudah mengalami peningkatan. Akan tetapi, belum seluruhnya mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama bersama dengan observer dapat dijelaskan bahwa siswa masih kurang paham pada saat guru melakukan apersepsi. Dengan demikian, penelitian tindakan ini penulis lanjutkan ke siklus kedua.

3.2.2. Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Pelaksanaan penelitian siklus kedua pada hari rabu tanggal 11 april 2018. Pada siklus kedua, penulis membagi menjadi empat langkah tindakan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Pelaksanaan tindakan penelitian yang penulis lakukan pada siklus kedua tersebut adalah sebagai berikut :

Hasil Tes Siklus Pertama

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR				JUMLAH
		1	2	3	4	
1.	Sutomo					4
2	Suzadi					4
3	Muhammad Alfian					4
4	Nur Almi Syahrin					4
5	Rusdim H					4
6	Alamsyah					4
7	Muhammad					4
8	Hendra					4
9	Adi jaja					4
10	Irwani bahar					4
11	Ibrahim					3
12	Abd. Rahman					4
13	Haeni Baswar					4
14	St. Aisyah					4
15	Angreni					4
16	Nur Adila					3
17	Hudaya					4
18	Subarni					4
19	Dewi aya					4
20	Fitri harun					4
21	Nur Fadiah					4
22	Akmalia					4
23	Dewi cahya maharani					4
24	Dita perasuda					4
25	Dian amuzrah					4
26	Erawati					4
27	Fitriawati ahmad					4
28	St. Khadijah					4
29	Putri Ayu					4
30	Syamsiah					3
JUMLAH		30	30	29	28	117
RATA - RATA		100	100	96,66	93,33	97,50
KATEGORI						

Keterangan :

1. Menangkap isi wacana, baik yang tersurat maupun yang tersirat

2. Menceritakan kembali isi wacana dengan bahasanya sendiri atau kata kata sendiri
3. Menemukan pikiran pokok setiap paragraph
4. Menemukan gagasan penjelas dalam setiap paragraph

Skor maksimal (N) : 30x 4 = 120

Untuk mendapatkan hasil persentase, maka digunakan rumus sebagai berikut :

Maka,

$$P = \frac{117}{120} \times 100\%$$

$$P = 97,5 \%$$

Berdasarkan hasil tes siklus kedua hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai siswa yaitu siswa yang mendapatkan nilai pada skala 51-75, 26 – 50, dan 0 – 25 tidak ada. Dengan demikian penelitian tindakan ini pemulis akhiri pada siklus kedua.

3.2. Pembahasan

Hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasa membaca wacana kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita pasangan dapat dilihat dari sub bab pembahasan. Dalam hal ini penulis melakukan rekapitulasi data hasil tes pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua seperti pada tabel berikut :

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus Pertama dan Siklus Kedua Penelitian Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan untuk meningkatkan Hasil Belajar bahasa Indonesia Khususnya pada pokok bahasa Membaca Wacana Kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang.

No.	Siklus	Rata-Rata Perolehan Poin				Rata-rata poin	Kategori
		Menemukan isi wacana	Menceritakan kembali isi wacana	Menemukan pokok pikiran	Menemukan sasaran penelaas		
	Era Siklus	56,67	33,33	40	56,67	46,67	Cukup Baik
	pertama	60	56,67	66,67	76,67	65	Baik
	kedua	100	96,66	96,66	93,33	96,50	Sangat baik
		72,22	62,22	67,77	75,55	7	
		Baik	Baik	Baik	Sangat baik	Baik	

Dengan demikian, rata-rata nilai siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan dari siklus pertama dan kedua adalah 7, berada pada rentangan nilai 51 – 75 (kategori baik).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang meliputi dari dua siklus penelitian ini dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum dilakukan siklus penelitian, penulis melakukan pengambilan data tes pra siklus penelitian. Nilai rata-rata anak 46,67 berada pada rentangan penilaian antara 45 – 50 (berkategori cukup baik).
2. Pada siklus pertama penelitian tindakan nilai rata-rata anak 65 berada pada rentangan penilaian antara 51 - 75 (berkategori baik).
3. Pada siklus kedua penelitian tindakan nilai rata-rata anak 7 berada pada rentangan penilaian antara 51 – 75 (berkategori baik)

Dengan demikian, hipotesis ini diduga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita pasangan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan membaca wacana siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M.Pd. Miftahul.2013. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis*

dan

Paradigmatis. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Syaiful Bahri,2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet 3 (Jakarta: Rineka Cipta), h. 31

Syamsu Yusuf,2011. *Perkembangan Peserta Didik, Cet 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,) h. 139

Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. 2011. *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

<http://fatamorghana.wordpress.com/2009/04/15/pendidik-dan-peserta-didik/>